

## Analisis Financial Distress Altman Z-Score: Studi Perusahaan Food And Beverage Tahun 2024

Ila Kresnawati<sup>1)</sup>, Anisa Kusumawardani<sup>2)</sup>,

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Totalwin Semarang, Indonesia

Email: [illakw05@gmail.com](mailto:illakw05@gmail.com)<sup>1</sup>, [nsawardani@stietotalwin.ac.id](mailto:nsawardani@stietotalwin.ac.id)<sup>2</sup>

---

**Abstract:** *This study aims to analyze the financial distress condition of food and beverage companies listed on Indonesia Stock Exchange during the 2024 period using the Altman Z-Score model. Financial distress is an important indicator that reflects a company's financial health and potential bankruptcy risk. The study employed a quantitative descriptive approach using secondary data obtained from annual financial reports of food and beverage companies. The analysis was conducted by calculating the Altman Z-Score through financial ratio indicators consisting of working capital to total assets, retained earnings to total assets, earnings before interest and taxes to total assets, and market value equity to book value of liabilities. The findings indicate that the majority of companies are classified in the safe zone, reflecting relatively stable financial conditions and a low risk of bankruptcy. However, several companies were identified in the grey zone and distress zone, indicating potential financial difficulties and the need for improvement in financial performance and operational efficiency. The highest Z-score was achieved by CMRY with a score of 13.5885, while the lowest score was recorded by BOBA with a value of 1.10987.*

**Abstrak :** *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi financial distress pada perusahaan sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2024 menggunakan model Altman Z-Score. Financial distress merupakan indikator penting yang menggambarkan kesehatan keuangan perusahaan serta potensi risiko kebangkrutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor makanan dan minuman. Analisis dilakukan melalui perhitungan Altman Z-Score menggunakan indikator rasio keuangan yang meliputi modal kerja terhadap total aset, laba ditahan terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, serta nilai pasar ekuitas terhadap total kewajiban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan berada dalam kategori safe zone yang menandakan kondisi keuangan relatif stabil dan memiliki risiko kebangkrutan yang rendah. Namun demikian, beberapa perusahaan masih berada pada kategori grey zone dan distress zone yang menunjukkan adanya potensi kesulitan keuangan sehingga memerlukan perbaikan kinerja keuangan dan efisiensi operasional. Nilai Z-score tertinggi diperoleh perusahaan CMRY sebesar 13,5885, sedangkan nilai terendah diperoleh perusahaan BOBA sebesar 1,10987.*

---

**Keywords :** *Financial Distress, Altman Z-Score, Food And Beverage Sector, Bankruptc Prediction, Financial Performance*

### PENDAHULUAN

Sektor *food and beverage* merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia karena berperan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat serta memiliki kontribusi besar

terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Industri makanan dan minuman juga termasuk sektor strategis yang relatif stabil dan mampu bertahan dalam berbagai kondisi ekonomi karena produknya merupakan kebutuhan primer Masyarakat (Hanum & Faradila, 2022). Stabilitas tersebut menjadikan perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki daya tarik bagi investor karena dinilai memiliki potensi pertumbuhan yang baik dan ketahanan terhadap tekanan krisis ekonomi.

Namun demikian, kondisi stabilitas sektor makanan dan minuman tidak sepenuhnya menjamin bahwa perusahaan terhindar dari risiko kesulitan keuangan (*financial distress*). Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah perusahaan pada sektor ini mengalami penurunan kinerja akibat meningkatnya biaya produksi (Andira & Nasution, 2025), fluktuasi harga bahan baku, perubahan pola konsumsi masyarakat, tekanan inflasi, serta ketidakstabilan kondisi ekonomi global pascapandemi. Fenomena tersebut menunjukkan adanya *phenomenon gap*, yaitu perbedaan antara anggapan bahwa sektor *food and beverage* merupakan sektor yang stabil dengan kenyataan bahwa masih terdapat perusahaan yang menghadapi tekanan keuangan bahkan mengalami kerugian secara berkelanjutan. Kondisi ini menjadi perhatian penting karena kesulitan keuangan yang tidak ditangani secara tepat dapat berkembang menjadi kebangkrutan perusahaan.

*Financial distress* didefinisikan oleh William Hofer dan Richard Whitaker sebagai kondisi perusahaan yang mengalami laba bersih negatif atau kerugian selama beberapa tahun (Paiva et al., 2025). Sementara itu, menurut William Hopwood, *financial distress* terjadi apabila tiga kondisi berlangsung secara simultan, yaitu modal kerja negatif, rugi operasi selama tiga tahun sebelumnya, dan laba ditahan negatif dalam tiga tahun terakhir (Kottala & Sahu, 2024). Berdasarkan definisi tersebut, indikator *financial distress* dapat diidentifikasi melalui laporan keuangan perusahaan yang memuat informasi mengenai kondisi kesulitan keuangan (Xie, 2026). Informasi tersebut sangat penting bagi manajemen, kreditor, investor, dan pihak lain dalam proses pengambilan keputusan ekonomi maupun investasi.

Kondisi *financial distress* ini juga digambarkan dengan ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar liabilitasnya yang telah jatuh tempo (Yuliani, 2021; Adi Candra & Kusumawardani, 2025). Salah satu yang dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk memprediksi terjadinya *financial distress* yaitu dengan melakukan pengukuran kinerja keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan yang telah disusun secara akurat (Goh et al., 2022). Kinerja keuangan dapat diukur menggunakan rasio keuangan (Vionita & Lusmeida, 2019).

Menurut Khamisu et al., (2025) laporan keuangan merupakan informasi yang sangat dibutuhkan oleh pihak internal dan pihak eksternal perusahaan karena informasi tersebut dapat memberikan gambaran mengenai hasil yang telah dicapai oleh suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu, sehingga informasi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan

Keputusan (Bouaziz et al., 2020). Dengan adanya kinerja keuangan perusahaan yang baik maka kemungkinan terjadinya financial distress akan semakin kecil. Kinerja keuangan dapat diukur menggunakan rasio keuangan (Suri et al., 2026). Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya (Rahmawati, 2016). Dengan rasio keuangan, perusahaan dapat mengambil tindakan preventif untuk menghindari keadaan financial distress sehingga keberlanjutan perusahaan dapat tercapai (Nursanti et al., 2025). Perusahaan dapat menghitung, menganalisis, dan mengidentifikasi laporan keuangan untuk membantu manajemen mengambil keputusan. Beberapa peneliti telah mengembangkan model yang dapat memprediksi potensi *financial distress* (Syavira et al., 2024).

Pada penelitian Edi and Tania (2018) berbagai alat atau model financial distress telah banyak dikembangkan oleh para peneliti terdahulu untuk mengetahui tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan. Para peneliti terdahulu tersebut seperti Fuzzy (1965), Beaver (1966), Altman (1968, 1984, 1995), Springate (1978), Zmijewski (1983), Grover (1968) dan masih banyak lainnya. Dengan pengembangan berbagai model yang dilakukan oleh peneliti terdahulu membuktikan bahwa prediksi financial distress sangat penting bagi perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan Perusahaan (Karo Sekali et al., 2025) serta melakukan tindakan atau strategi yang cepat sebelum ancaman kebangkrutan terjadi (Pratama, 2021; Susanti et al., 2024).

Edward Altman (1968) menjadi orang pertama yang menerapkan model *Multiple Discriminant Analysis* yang biasa dikenal Altman (Z-Score). Model ini mengombinasikan perpaduan rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dan nilai pasar. Rumus ini dihasilkan dari penelitian perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek (Wahyuni, S. & Rubiyah, 2021). Sehingga pada tahun 1984 Altman melakukan penelitian ulang dengan mengubah variabel market value of equity menjadi book value of equity karena ekuitas dari perusahaan privat tidak memiliki harga pasar. Pada rumus model Altman modifikasi dibuat dengan lebih sederhana, dengan menghapuskan salah satu unsur penilaian (Kamila et al., 2025). Sehingga model Altman ini sangat fleksibel digunakan untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan, baik itu go public maupun yang tidak go public (Wahyuni, S. & Rubiyah, 2021).

Model yang dikembangkan oleh Edward Altman (1968) dan telah menjadi salah satu metode paling populer di dunia dalam mendeteksi financial distress serta memiliki kelebihan. 1) Teruji Secara Global. Altman Z-Score telah digunakan secara luas di berbagai negara dan sektor industri selama lebih dari lima dekade, sehingga validitas dan reliabilitasnya sangat tinggi di lingkungan bisnis internasional. 2) Akurat untuk Perusahaan Publik. Model ini menggunakan variabel seperti nilai pasar ekuitas yang

membuatnya sangat cocok untuk perusahaan yang sudah go public seperti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). 3) Mengukur Aspek Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Sekaligus. Kombinasi rasio keuangan dalam model (working capital, retained earnings, EBIT, total assets, sales) mencerminkan kondisi finansial perusahaan dari berbagai sudut pandang. 4) Dapat Digunakan untuk Klasifikasi Risiko. Z-Score mengkategorikan perusahaan ke dalam tiga zona: safe zone, grey zone, dan distress zone, yang mempermudah pengguna dalam menilai risiko secara langsung. 5) Tersedia Versi Alternatif untuk Perusahaan Swasta dan Non-Manufaktur. Altman mengembangkan varian model untuk perusahaan swasta dan non-manufaktur, menjadikannya fleksibel untuk berbagai jenis entitas. 6) Sensitif terhadap Perubahan Kinerja Keuangan. Skor akan berubah secara proporsional ketika ada perbaikan atau penurunan dalam indikator keuangan, menjadikannya alat monitoring yang baik. 7) Mendorong Transparansi Finansial. Karena model ini didasarkan pada rasio-rasio yang berasal dari laporan keuangan, penggunaannya mendorong perusahaan untuk menyajikan data akuntansi yang transparan. 8) Cocok untuk Deteksi Dini. Model ini terbukti mampu memprediksi kebangkrutan 1–2 tahun sebelum kejadian, menjadikannya alat antisipasi yang sangat berguna bagi investor dan manajemen.

Peneliti mengamati perusahaan F&B yang go public di BEI sangat relevan karena tersedia data transparan, tren laba yang bergejolak, dan praktik akuntansi yang mempengaruhi penilaian risiko. Pendekatan Z-Score dan menjadi kunci dalam proses pengambilan keputusan investasi dan pemberian kredit, membantu memantau kesehatan keuangan secara berkelanjutan dan mengantisipasi risiko distress.

Menurut Spence (1973) dalam Ramadhayani & Widiyati (2024) teori sinyal (signaling theory) adalah teori dimana pihak pemilik informasi (pengirim) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor) (Macchione Saes et al., 2025). Teori sinyal menjelaskan bahwa investor dan manajer perusahaan tidak selalu memiliki informasi yang sama tentang prospek perusahaan disebut informasi simetris. Namun, pada kenyataannya, manajer sering memiliki lebih banyak informasi dibandingkan investor, yang disebut informasi asimetris (Aliahmadi, 2024). Kondisi ini memengaruhi keputusan perusahaan, termasuk dalam menentukan struktur modal yang optimal (Siladjaja, et al., 2023).

Teori sinyal memberikan pengetahuan tentang bagaimana sebuah perusahaan memberikan informasi yang benar dan tepat kepada pengguna laporan keuangan (Sari & Santoso, 2024). Laporan keuangan dapat memberikan sinyal positif atau sinyal negatif kepada pihak yang memiliki kepentingan untuk menggunakan laporan keuangan (Saputri & Kusumawardani, 2024). Informasi yang diterima investor berperan penting dalam keputusan investasi (Kusumawardani et al., 2023). Jika informasi positif, investor akan merespons dengan baik, hal tersebut dapat meningkatkan harga saham dan nilai

perusahaan. Sebaliknya, informasi negatif dapat menurunkan minat investor, yang berpotensi menyebabkan penurunan nilai perusahaan (Fatemi et al., 2018). Teori signalling menurut Ross (1977), Debt to Equity Ratio (DER) yang tinggi tidak selalu buruk bagi investor. Jika perusahaan memiliki kinerja yang baik dan mampu mengelola utangnya, maka DER tinggi bisa menjadi sinyal positif dan berdampak pada kenaikan nilai Perusahaan (Handoko & Ramadhani, 2017). Namun, jika utang terlalu besar tanpa diimbangi kinerja keuangan yang kuat, maka investor akan melihatnya sebagai sinyal negatif karena meningkatkan risiko kebangkrutan dan dapat menurunkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, Altman Z-Score dapat dipandang sebagai mekanisme penyampaian sinyal keuangan yang objektif kepada investor dan kreditur (Platt & Platt, 2002).

Dengan demikian, berdasarkan teori signaling, analisis financial distress menggunakan Altman Z-Score pada perusahaan subsektor makanan dan minuman berperan penting dalam memberikan sinyal kepada pihak eksternal mengenai kondisi keuangan perusahaan. Informasi ini diharapkan dapat membantu investor, kreditur, dan regulator dalam mengambil keputusan yang lebih rasional serta mengantisipasi risiko kebangkrutan di masa mendatang.

Model Altman Z-Score adalah model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968. Model ini menggunakan kombinasi beberapa rasio keuangan untuk mengukur potensi financial distress suatu perusahaan. Altman telah mengkombinasikan beberapa rasio menjadi model prediksi dengan teknik statistik yaitu analisis diskriminan yang digunakan untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan perusahaan dengan istilah Z-Score (Kamila et al., 2025). Z-Score merupakan score yang ditentukan dari hitungan standar yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Formula Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah multivariate formula yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah Perusahaan (Goh et al., 2022). Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. Altman Z-Score ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Zscore = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan :

X1= Modal kerja terhadap Total Aktiva (Working Capital to Total Assets)

X2= yang ditahan terhadap Total Aktiva (Retained Earnings to Total Assets)

X3= Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap Total Aktiva (Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets)

X4= Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari hutang (market value equity to book value of total debt)

Dalam model tersebut perusahaan yang mempunyai skor  $Z > 2,99$  diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor  $Z < 1,81$  -diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut. Selanjutnya skor antara 1,81 sampai 2,99 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada grey area atau daerah kelabu, dengan nilai “cutt-off” untuk indeksi ini adaalaah 2,675 (Muslich. 2008:60). Dalam penelitian ini model altman yang pertama inilah yang akan digunakan sebagai dasar untuk mengetahui tanda-tanda kebangkrutan dalam perusahaan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan verifikatif. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan food and beverage berdasarkan nilai Altman Z-Score, sedangkan metode verifikatif digunakan untuk menganalisis tingkat potensi kebangkrutan perusahaan berdasarkan indikator keuangan yang terdapat dalam model Altman Z-Score. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode pengamatan
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan lengkap selama periode penelitian
3. Perusahaan memiliki data yang diperlukan untuk perhitungan Altman Z-Score.

Data penelitian diperoleh melalui metode dokumentasi, dengan mengumpulkan laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan/atau situs resmi masing-masing perusahaan. Instrumen penelitian yang digunakan berupa laporan keuangan, khususnya neraca dan laporan laba rugi, yang diperlukan untuk menghitung rasio-rasio keuangan dalam model Altman Z-Score.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menerapkan Model Altman Z-Score. Data laporan keuangan dianalisis untuk memperoleh rasio-rasio keuangan yang selanjutnya digunakan dalam perhitungan nilai Z-Score. Hasil perhitungan Z-Score kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu safe zone, grey zone, dan distress zone, guna menentukan tingkat kesehatan keuangan serta potensi kebangkrutan perusahaan food and beverage.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan serta potensi financial distress perusahaan subsektor makanan dan minuman, dilakukan perhitungan menggunakan model Altman Z-Score. Analisis ini didasarkan pada rasio-rasio keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan tahun 2024. Nilai Z-Score yang dihasilkan selanjutnya digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan ke dalam kategori safe zone, grey zone, dan distress zone, sebagai indikator kondisi keuangan dan risiko kebangkrutan perusahaan. Hasil perhitungan Altman Z-Score masing-masing perusahaan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1 Nilai Indeks Kebangkrutan Perusahaan Food and Beverage Periode 2024

NO	kode	X1	X2	X3	X4	Z	Kategori
1	DLTA	0.42759	1.17007	0.14962	1.67846	3.42576	Safe Zone
2	MLBI	0.34543	4.70144	0.00147	0.00184	5.05017	Safe Zone
3	ADES	2.40031	1.56671	0.74866	0.27085	4.98654	Safe Zone
4	CLEO	1.17843	2.35021	1.19923	0.17729	4.90518	Safe Zone
5	CAMP	7.28175	0.14685	0.66582	0.0792	8.17363	Safe Zone
6	CMRY	6.90857	0.00162	6.41616	0.22217	13.5885	Safe Zone
7	KEJU	0.24595	1.53521	0.99459	0.82441	3.60016	Safe Zone
8	ULTJ	3.40375	0.42324	0.16400	7.36149	11.3524	Safe Zone
9	BOBA	0.02612	0.00049	0.07384	0.0094	1.10987	Distress Zone
10	BUDI	0.40540	1.03880	0.06768	1.00827	2.52017	Grey Zone
11	CEKA	2.59769	0.11780	0.28165	0.01907	3.01622	Safe Zone
12	GOOD	0.09386	2.07639	1.09017	0.39556	3.65599	Safe Zone
13	ICPB	0.04022	1.23158	2.79260	1.71230	5.77672	Safe Zone
14	INDF	1.43489	1.99453	1.66375	0.27898	5.37217	Safe Zone
15	MYOR	0.36945	1.88496	1.52698	0.50018	4.28158	Safe Zone
16	NASI	0.98017	0.28457	0.15320	0.01784	1.43581	Distress Zone
17	ROTI	5.1305	1.82738	0.84115	0.405	8.20408	Safe Zone
18	SKLT	0.24595	1.13447	0.55050	1.27880	3.20973	Safe Zone
19	STTP	0.17954	0.94990	0.57081	1.32825	3.02852	Safe Zone
20	TBLA	1.40375	0.42324	0.16400	0.47332	2.46432	Grey Zone
21	KSNI	0.45633	1.00060	0.01337	0.00155	1.47187	Distress Zone

Hasil perhitungan Altman Z-Score pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2024 menunjukkan adanya variasi tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil klasifikasi Z-Score, perusahaan dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu safe zone (aman), grey zone (abu-abu), dan distress zone (berbahaya). Analisis dilakukan dengan menghitung nilai indeks kebangkrutan melalui empat komponen rasio keuangan, yaitu working capital to total assets (X1), retained earnings to total assets (X2), earnings before interest and taxes to total assets (X3), dan market value equity to book value of liabilities (X4). Berdasarkan hasil perhitungan, perusahaan kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori safe zone, grey zone, dan distress zone. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sektor food and beverage berada pada kategori safe zone. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan memiliki tingkat kesehatan keuangan yang relatif baik dan risiko kebangkrutan yang rendah. Stabilitas sektor makanan dan minuman dipengaruhi oleh tingginya permintaan masyarakat terhadap produk konsumsi yang bersifat kebutuhan primer sehingga perusahaan masih mampu mempertahankan kinerja operasional dan keuangannya.

Perusahaan dengan nilai Z-score tertinggi adalah CMRY dengan skor sebesar 13,5885. Tingginya nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam mengelola aset, menghasilkan laba, serta menjaga struktur modal perusahaan. Selain itu, perusahaan seperti ULTJ dengan nilai Z-score sebesar 11,3524 dan ROTI sebesar 8,20408 juga menunjukkan kondisi keuangan yang sangat stabil. Tingginya nilai Z-score pada perusahaan-perusahaan tersebut mencerminkan efektivitas manajemen dalam menjaga profitabilitas, likuiditas, serta efisiensi operasional perusahaan.

Sebaliknya, penelitian ini juga menemukan beberapa perusahaan yang berada dalam kategori distress zone, yaitu BOBA dengan nilai Z-score sebesar 1,10987, NASI sebesar 1,43581, dan KSNI sebesar 1,47187. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko kesulitan keuangan yang tinggi dan berpotensi mengalami kebangkrutan apabila kondisi keuangan tidak segera diperbaiki. Rendahnya nilai Z-score dapat dipengaruhi oleh lemahnya profitabilitas, rendahnya modal kerja, tingginya kewajiban perusahaan, serta ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara optimal.

Selain kategori distress zone, terdapat pula perusahaan yang berada pada kategori grey zone, yaitu BUDI dengan nilai Z-score sebesar 2,52017 dan TBLA sebesar 2,46432. Perusahaan dalam kategori ini berada pada kondisi keuangan yang cukup rentan karena memiliki potensi mengalami financial distress apabila tidak mampu meningkatkan kinerja keuangannya. Kategori grey zone menunjukkan bahwa perusahaan belum sepenuhnya berada dalam kondisi aman, tetapi juga belum mengalami risiko kebangkrutan yang serius.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sektor food and beverage dikenal sebagai sektor yang relatif stabil, kondisi keuangan setiap perusahaan tetap berbeda-beda tergantung pada kemampuan manajemen dalam mengelola aset, kewajiban, profitabilitas, dan aktivitas operasional perusahaan. Perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang tinggi dan struktur modal yang sehat cenderung memiliki nilai Z-score yang lebih baik sehingga mampu menghindari risiko financial distress.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori financial distress yang menyatakan bahwa kondisi kesulitan keuangan dapat dideteksi sejak dini melalui analisis rasio keuangan perusahaan. Penggunaan model Altman Z-Score dinilai mampu memberikan gambaran mengenai potensi risiko kebangkrutan

perusahaan sehingga dapat menjadi alat evaluasi bagi investor, kreditor, dan manajemen dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga stabilitas keuangan melalui peningkatan profitabilitas, efisiensi operasional, pengelolaan utang yang baik, serta optimalisasi penggunaan aset agar dapat mempertahankan keberlangsungan usaha di tengah persaingan industri yang semakin ketat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis Altman Z-Score pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2024, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan berada pada kategori *safe zone*, yang menunjukkan kondisi keuangan relatif sehat dan memiliki risiko kebangkrutan yang rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor *food and beverage* masih memiliki tingkat stabilitas yang baik karena produk yang dihasilkan merupakan kebutuhan utama masyarakat sehingga mampu bertahan dalam berbagai kondisi ekonomi. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa perusahaan yang berada pada kategori *grey zone* dan *distress zone*. Perusahaan yang termasuk dalam *grey zone* menunjukkan adanya kondisi keuangan yang perlu diwaspadai karena berpotensi mengalami kesulitan keuangan di masa mendatang apabila tidak dilakukan perbaikan kinerja. Sementara itu, perusahaan yang berada pada *distress zone* menunjukkan indikasi risiko kebangkrutan yang lebih tinggi akibat lemahnya kondisi keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam sektor *food and beverage* tidak sepenuhnya homogen, sehingga diperlukan pengelolaan keuangan yang efektif, pengendalian utang, serta peningkatan profitabilitas agar perusahaan mampu mempertahankan keberlangsungan usahanya dan menghindari risiko *financial distress* di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Candra, V., & Kusumawardani, A. (2025). Pengaruh likuiditas, leverage, sales growth dan firm size terhadap perusahaan manufaktur: studi pada Bursa Efek Indonesia tahun 2024. *DONESIA TAHUN 2024. Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 18(1), 77–91. <https://doi.org/10.26623/jreb.v18i1.12325>
- Aliahmadi, S. (2024). Does CEO power moderate the link between labor productivity and financial performance: agency theory or stewardship theory. *Asian Journal of Accounting Research*, 9(1), 47–56. <https://doi.org/10.1108/AJAR-04-2022-0111>
- Andira, K., & Nasution, R. (2025). *Pengaruh Sales Growth, Leverage, dan Aktivitas Perusahaan Terhadap Tingkat Financial Distress Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen 2018-2023*.

- Bouaziz, D., Salhi, B., & Jarboui, A. (2020). CEO characteristics and earnings management: empirical evidence from France. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(1), 77–110. <https://doi.org/10.1108/JFRA-01-2019-0008>
- Fatemi, A., Glaum, M., & Kaiser, S. (2018). ESG performance and firm value: The moderating role of disclosure. *Global Finance Journal*, 38, 45–64. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2017.03.001>
- Goh, E., Mat Roni, S., & Bannigidadmth, D. (2022). Thomas Cook(ed): using Altman's z -score analysis to examine predictors of financial bankruptcy in tourism and hospitality businesses. *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, 34(3), 475–487. <https://doi.org/10.1108/APJML-02-2021-0126>
- Handoko, B. L., & Ramadhani, K. A. (2017). Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Keahlian Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan. *DeReMa Jurnal Manajemen*, 12, 86–113.
- Hanum, Z., & Faradila, J. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI. *Owner*, 7(1), 479–487. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1114>
- Kamila, A. F., Faruq, U., & Subairi, S. (2025). Financial Distress Analysis Using the Altman Z-Score Model on Textile Companies in Indonesia Stock Exchange. *InFestasi*, 21(1), 45–56. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v21i1.29827>
- Karo Sekali, F. V., Butar-butur, H., & Siregar, S. (2025). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan di BEI. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Bisnis Dan Kewirausahaan*, 5(2), 433–445. <https://doi.org/10.55606/jurimbik.v5i2.1118>
- Khamisu, M. S., Yero, J. I., & Paluri, R. A. (2025). Modeling environmental, social, and governance (ESG) adoption enablers: the case of Islamic financial institutions. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-07-2024-0499>
- Kottala, S. Y., & Sahu, A. K. (2024). Evaluating ergonomics and financial distress in manufacturing organization behavior: resiliency framework from operations and strategic management. *The Learning Organization*, 31(5), 765–788. <https://doi.org/10.1108/TLO-03-2023-0041>
- Kusumawardani, A., Rahmadhani, S., Praptitorini, M. D., & Kase, R. (2023). Pengaruh Self-Attribution Bias dan Risk Perceptions terhadap Pengambilan Keputusan Investor. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 224–234. <https://doi.org/10.55606/jurima.v3i2.2254>
- Macchione Saes, M. S., Spers, E. E., Feitosa, E. R. M., Lima, L. M. de, Zamith, G., & Marcovitch, J. (2025). Signaling theory and quality cues: the willingness-to-pay for high and low involvement sustainable attributes. *Revista de Gestão*, 32(4), 247–266. <https://doi.org/10.1108/REGE-08-2024-0129>
- Nursanti, E., Rasuli, M., & Herawati, Y. (2025). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tekanan Pemegang Saham, Leverage, dan Komisariss Independen Terhadap Pengungkapan Keberlanjutan. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 3(2), 79–91. <https://doi.org/10.61231/mjeec.v3i2.383>

- Paiva, I., Viana Jr, D., Lourenço, I., & Nunes, R. (2025). Earnings management and financial distress: European evidence. *International Journal of Accounting & Information Management*, 1–23. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-12-2024-0453>
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting corporate financial distress: Reflections on choice-based sample bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184–199. <https://doi.org/10.1007/BF02755985>
- Rahmawati, T. (2016). *Pengaruh Kapasitas Operasi, Pertumbuhan Penjualan, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Publik Terhadap Financial Distress*. (2).
- Saputri, I. W., & Kusumawardani, A. (2024). The Influence Of CEO's Face Masculinity, CEO Narcissism, Gender Diversity, And CEO Overconfidence On Tax Aggressiveness-Indri Widya Saputri et.al The Influence Of CEO's Face Masculinity, CEO Narcissism, Gender Diversity, And CEO Overconfidence On Tax Aggressiveness. *Jurnal Ekonomi*, 13, 1049–1061. <https://doi.org/10.54209/ekonomi.v13i03>
- Suri, D. S. W., Aulia, A., & Taufik, H. (2026). The Influence of Return on Assets and Earnings Per Share on Stock Prices in IDX High Dividend 20 Companies for the 2022-2024 Period. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.61231/h9y34q40>
- Susanti, P., Ekonomi, F., Universitas Surakarta, A., & Ismawati, K. (2024). *Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (The Effect Of Liquidity, Profitability, And Company Size On Financial Distress)*. <https://amp.kontan.co.id/>
- Syavira, A., Metalia, M., Oktavia, R., & Desriani, N. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Financial leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Consumer Cyclical yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022. *Jurnal EMT KITA*, 8(3), 1106–1117. <https://doi.org/10.35870/emt.v8i3.2842>
- Xie, E. (2026). Does CEO negative news worsen the company's financial distress?—Evidence from China. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 1–22. <https://doi.org/10.1108/JFRA-05-2024-0315>
- Yuliani, E. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(2), 111. <https://doi.org/10.32502/jimn.v10i2.3108>